

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seseorang yang kritis dalam berfikir. Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara agar mereka menjadi manusia yang berkembang, hal ini dapat kita lihat dalam undang-undang dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Menurut Undang-undang diatas jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengundang siswa untuk aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mencapai pendidikan ini di susunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengatur tujuan, isi, bahan, dan metode pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu ilmu yang kita pelajari, dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang penting. Pendidikan sangat penting kita dapatkan, karena jika tidak mengetahui dan mendapatkan ilmu kita akan mudah ditipu dan dipermainkan oleh orang.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama sebelum anak memasuki dunia pendidikan disekolah, orangtua berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satu peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga saat ini mengupayakan kerjasama Ayah dan Ibu dalam mendidik anak serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Karakter Alkitabiah sangat penting dimiliki anak-anak kristen karena zaman sekarang pengaruh karakter yang kurang baik dapat menimbulkan kemerosotan moral dan etika yang berlaku, pudarnya rasa saling menghormati, dapat berpengaruh buruk terhadap lingkungan masyarakat, menimbulkan rasa kekecewaan orangtua. Karakter anak dapat dibentuk oleh orangtua sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas penulis menemukan suatu masalah pada anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation yang memiliki karakter tidak Alkitabiah. Hal ini dapat dilihat dari karakter-karakter anak usia 12-17 tahun yang tidak mau beribadah, malas membantu orangtua, melawan orangtua, berbohong, mencuri, tidak mau sekolah, merokok, bermain judi, meminum minuman keras, mengucapkan kata-kata tidak senonoh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang karakter-karakter yang tidak Alkitabiah tersebut. Penulis menemukan rata-rata anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation putus sekolah dan mengakibatkan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Hasil dari observasi yang dilakukan penulis pada bulan desember 2019-januari 2020 adalah sebagai berikut:

1. Irfan Laoli (12 tahun) seorang anak laki-laki setiap hari minggu tidak mau pergi beribadah ke gereja dan ibadah-ibadah lainnya yang dilaksanakan oleh gereja. Anak tersebut selalu mendapatkan hukuman di sekolah karena tidak ada bukti catatan sekolah minggu.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab 1 Timotius 4:7-8 “Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang”.

2. Nindi Gulo (17 tahun) seorang anak perempuan yang malas membantu dan melawan orangtua. Sekitar bulan 12 tahun 2019 anak tersebut membuat masalah bolos dari sekolah selama beberapa hari dengan laki-laki yang disebut pacarnya.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab Amsal 6:6 “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak”.

Ayat Alkitab Amsal 1:8 “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu”.

Hukum Taurat ke 5 “Hormatilah Ayah dan ibu mu, supaya lanjut umurmu dit tanah yang diberikan Tuhan Allah mu , kepadamu”.

3. Torang Mario Manurung (17 tahun) seorang anak laki-laki yang malas membantu dan melawan orangtua. Anak tersebut sering di usir oleh orangtuanya karena tidak mendengarkan perkataan orangtua.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab Amsal 6:6 “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak”.

Ayat Alkitab Amsal 1:8 “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu”.

Hukum Taurat ke 5 “Hormatilah Ayah dan ibu mu, supaya lanjut umurmu ditanah yang diberikan Tuhan Allah mu, kepadamu”.

4. Dio mediaman lase (16 tahun) seorang anak laki-laki yang putus sekolah sekitar enam bulan yang lalu. Karena memiliki banyak masalah disekolah seperti merokok, bermain judi, meminum minuman keras, dan mengucapkan kata-kata tidak pantas kepada guru.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab 1 Korintus 6:19-20 “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam didalam kamu, Roh kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”.

Ayat Alkitab Efesus 4:29 “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia”.

5. Fitri Sitindaon (17 tahun) seorang anak perempuan yang terlalu sering berbohong dan melawan orangtua. Pada sekitar bulan 1 tahun 2020 anak tersebut berbohong kepada orangtuanya untuk keperluan uang sekolah.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab Imamat 19:11 “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.

Ayat Alkitab Amsal 1:8 “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu”.

Hukum Taurat ke 5 “Hormatilah Ayah dan ibu mu, supaya lanjut umurmu ditanah yang diberikan Tuhan Allah mu, kepadamu”.

6. Jantinus Halawa (16 tahun) seorang anak laki-laki yang memiliki karakter-karakter tidak baik seperti mencuri, merokok, bermain judi, tidak mau sekolah, melawan orangtua, mengucapkan kata-kata tidak senonoh. Pada sekitar bulan 11 anak tersebut mencuri bersama dengan teman-temannya di rumah masyarakat PT. Tunggal Mitra dan mengakibatkan anak tersebut didenda sebanyak lima juta.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab Markus 10:19 “Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu”.

Hukum Taurat ke 5 “Hormatilah Ayah dan ibu mu, supaya lanjut umurmu dit tanah yang diberikan Tuhan Allah mu, kepadamu”.

Ayat Alkitab Efesus 4:29 “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya peroleh kasih karunia”.

7. Garry Simanjuntak (13 tahun) seorang anak laki-laki yang memiliki karakter berbohong. Pada sekitar bulan 12 tahun 2019 anak tersebut mengalami kecelakaan motor karena berbohong dengan orangtua untuk pergi ke sekolah dan kenyataannya anak tersebut bolos sekolah bermain balapan motor dengan teman-temannya.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab Imamat 19:11 “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.

8. Niko Simare-mare (15 tahun) seorang anak laki-laki yang tidak mau sekolah yang lebih mementingkan bermain-main daripada sekolah. Anak tersebut memberontak ketika orangtuanya menyuruh pergi ke sekolah.

❖ Karakter tersebut melanggar:

Ayat Alkitab Amsal 15:5 “Orang bodoh menolak didikan ayahnya, tetapi siapa mengindahkan teguran adalah bijak.

Kemudian, penulis juga menduga penyebab dari karakter yang tidak Alkitabiah anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra tidak hanya dari lingkungan saja melainkan dari faktor pembelajaran pendidikan agama Kristen di keluarga. Berdasarkan masalah diatas dapat dikatakan (1) Lemahnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. (2) anak-anak remaja saat ini tidak melihat adanya figur yang dapat diteladani dalam keluarga. (3) Komunikasi *face to face* dalam keluarga jarang dilakukan, karena orangtua dan anak lebih sibuk terhadap kegiatan masing-masing contohnya seperti bermain handphone. (4) masih kurangnya minat anak untuk beribadah. (5) kurangnya dukungan orangtua terhadap pembentukan karakter anak. (6) kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya, sehingga tidak ada waktu untuk bersama-sama. Hal-hal tersebut merupakan beberapa faktor penyebab anak memiliki karakter tidak Alkitabiah.

Jadi, dari permasalahan diatas dapat dikatakan bahwa saat ini peran Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak remaja di dalam keluarga agar kelak dapat menghadapi setiap problem secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama seharusnya mendapat tempat selayaknya dalam keluarga untuk diajarkan kepada anak-anak. Tugas ini di ajarkan kepada keluarga sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Orangtua harus lebih waspada terhadap

anak remajanya karena pada masa ini seorang anak akan lebih cenderung memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal yang baru ia ketahui.

Dalam kitab Ulangan 6:7 “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah mu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat tersebut sebagai pendukung bahwa Allah memberi tugas kepada orangtua untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya, selalu mengajarkan kehendak Allah.

Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh seorang suami dan seorang istri dengan anak-anak dimana mereka tinggal dalam satu rumah. Jadi fokus utama yang di tekankan disini adalah persekutuan antara suami, istri dan anak-anak atau yang biasa disebut nuclear famili. Keluarga adalah satu-satunya lembaga masyarakat yang berasal dari Allah sendiri, diberkati, dan dibentuk oleh Allah sendiri. Sedangkan yang dimaksud “Keluarga Kristen” adalah keluarga yang menerima baptisan dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh kudus. Segala tindakan-tindakan dalam keluarga Kristen berpatokan pada pengajaran Tuhan Yesus.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga adalah untuk mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaannya. Pendidikan Agama Kristen dapat dilaksanakan didalam keluarga, orangtua harus mengajarkan tentang kehidupan yang nyata untuk anak-anak, agar anak-anak dapat mengerti terhadap tujuan kehidupan ini. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat penting di terapkan oleh orangtua pada zaman sekarang ini.

Menurut Homrighausen (2018:1) Pendidikan Agama mulai muncul ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia ini mempunyai sistem

pendidikannya sendiri-sendiri. Setiap agama merasa perlu mengajar anak-anak muda tentang kepercayaan, adat-istiadat dan kebaktian agama itu.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam melakukan pembentukan karakter anak. Jadi, peranan orangtua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya belajar dan mengalami pertumbuhan didalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain. Akan tetapi tidak lepas dari keteladanan orangtua dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Terhadap Karakter Alkitabiah Anak Usia 12-17 Tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation”.

B. Identifikasi Masalah

Kunandar (2011:115) mengatakan “Identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti”. Maka penulis mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan agama kristen di dalam keluarga.
2. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anak.
3. Masih kurangnya minat anak untuk beribadah.
4. Kurangnya dukungan orangtua terhadap karakter anak.
5. Komunikasi *face to face* yang jarang dilakukan oleh orangtua dan anak.
6. Kurangnya teladan yang dapat ditiru anak.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah masalah yang dibatasi agar peneliti tetap fokus pada permasalahannya. Sugiyono (2009:387) mengatakan “karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada beberapa variabel saja”. Untuk itu penulis membatasi masalah pada “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Terhadap Karakter Anak Usia 12-17 Tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga berpengaruh terhadap karakter Alkitabiah anak usia 12-17 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga terhadap Karakter Alkitabiah anak usia 12-17 Tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah:

Manfaat Khusus

1. Sebagai syarat memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S-1).
2. Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis tentang Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Manfaat Umum

1. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca, terkhususnya bagi guru PAK untuk memperluas wawasan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen.
2. Menjadi bahan masukan yang positif bagi calon Guru PAK dalam membentuk karakter Alkitabiah anak.
3. Sebagai bahan bacaan atau referensi di perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KAJIAN KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh merupakan efek yang terjadi setelah dilakukannya proses penerimaan pesan sehingga terjadilah proses perubahan baik pengetahuan, pendapat, maupun sikap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Menurut Norman Barry dalam Miriam Budiarjo (2008:67) Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengaruh adalah dapat memberikan dampak positif dan negatif yang diberikan orang atau benda untuk mengubah atau membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses atau cara perbuatan untuk mendidik. Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari pedagogi,

yaitu “paid” yang berarti “anak” dan “agagos” yang berarti “membimbing”. Oleh karena itu istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni menagajar anak.

Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa saat dilahirkan di dunia.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah (2006:4) Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut John Dewey (2012:50) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembaruan makna pengalaman. Hal ini mungkin terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda atau terjadi secara sengaja dan dilembangkan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan orang yang belum dewasa dan kelompok tempat ia hidup. Menurut Jhon Dewey, “Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh berbagai peninggalan budaya lama masyarakat manusia”.Pendidik ialah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.

Menurut Dwi Nugroho Hidayanto, mengatakan bahwa pengertian pendidik ini meliputi :

- a. Orang dewasa
- b. Orangtua
- c. Pemimpin masyarakat
- d. Pemimpin agama

Menurut pengertian di atas dikatakan bahwa setiap orangtua dan orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa.

Menurut Dyah (2017:2-3) pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dilakukan dibawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berfikir, merasa, atau bertindak dapat di anggap sebagai pendidikan.

Menurut Hasbullah (2006:22,34) Orangtua adalah salah satu pendidik di rumah. Salah satu kesalahkapan dari para orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Pendidikan yang berlangsung di keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama untuk anak-anaknya. Orangtua lah yang memberikan banyak pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Secara sederhana keluarga di artikan sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak, dan karena itu di sebut primary community. Pendidikan keluarga berfungsi:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Memberikan dasar pendidikan sosial .
- d. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan melalui bimbingan, didikan yang dilakukan secara sekelompok dan otodidak. Pendidikan dapat kita peroleh mulai dari lahir.

3. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah ajaran yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cara berhubungan sesama manusia dan cara berhubungan dengan makhluk lain. Kata “Agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “tradisi” sedangkan kata lain untuk menyatakan kata lain untuk konsep ini adalah religiyang berasal dari bahasa latin dengan kata kerja “re-ligare” yang berarti “mengikat kembali” maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikatkan dirinya kepada Tuhannya. Agama Kristen di anut oleh persekutuan iman Kristen (orang kristen) dari perspektif agama Kristen. Kristen berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani (Khristos) yang diterjemahkan sebagai mesias (Al Masih), manusia yang mengatakan bahwa pengikut Yesus Kristus (Christlike) dan merujuk pada agama Kristen dan pengikutnya umat Kristen.

Menurut Luther dalam Harianto (2012:52) PAK adalah yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu, PAK memperlengkapi

mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Menurut John Calvin (2012:52) PAK adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik Putra Putri Gereja agar:

- a. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sesuai dengan bimbingan Roh Kudus.
- b. Turut ambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
- c. Diperlengkapi untuk memilih cara-cara menjelaskan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari, serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang di pilih dalam Yesus Kristus.

Dewan Nasional Gereja-Gereja Kristus di USA (1952) menyatakan bahwa pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran agar pelajar semakin bertumbuh menafsirkan dan mempertimbangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen memanfaatkan pengalaman beragama umat manusia sepanjang abad agar menghasilkan gaya hidup Kristiani. Tujuan pendidikan Agama Kristen adalah memampukan orang menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama.

Menurut Sherrill (2012:53) menjelaskan bahwa pendidikan agama kristen bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antarpribadi tentang keprihatinan insani, serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memiliki dasar Alkitab dan berpusat kepada Kristus. Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk mempersiapkan manusia untuk meyakini, memahami agama Kristen itu sendiri, dan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Menurut Harianto (2012:68-69) Pendidikan Agama Kristen adalah Usaha yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan kemampuan anak agar dengan pertolongan Roh Kudus, anak dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidup. Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orangtua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai Kristiani selain keluarga.

Pendidikan adalah proses perubahan cara pikir atau tingkah laku melalui pengajaran, penyuluhan, dan latihan (proses mendidik). Agama Kristen adalah kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kekuasaan-Nya dengan ajaran dan berbagai kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Sedangkan keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang terdiri dari Bapak, ibu dan anak-anaknya.

Dasar paling penting dalam mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus, tertulis di dalam amsal 29:17 “didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatang kan sukacita kepadamu. Dalam Efesus 6:4 “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah mu di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Orangtua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak untuk hidup dalam Kristus. Sebagaimana diungkapkan Jhon Marc Arthur beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mengajar anak adalah:

- a. Takut akan Tuhan (Amsal 1:7 ; 9:10)
- b. Menjaga pikiran mereka (Amsal 4:23)
- c. Menaati Orangtua (Amsal 1:8)

Orangtua juga dapat mengajar anak dengan mengajak mereka ke Gereja setiap minggu, mengajar anak untuk menutup mata, dan melipat tangan waktu berdoa, membaca Alkitab dan mengadakan saat teduh bersama, dan lain-lain. Pikiran dan hati nurani yang dikendalikan firman Tuhan menjadi sumber bagi sikap dan perilaku yang benar. Mendidik anak berarti memerhatikan pendidikan anak, bukan secara keseluruhan, misalnya hanya menekankan kemampuan intelektual atau rasio untuk menjadi juara.

Anak yang di didik secara utuh berarti mendidik seluruh unsur dalam diri anak tersebut, seperti kerohanian, rasio, emosi, mental, dan sangat lebih diperhatikan.

Menurut Homrighausen (2018:130) pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya dalam masyarakat umat Tuhan pada zaman Perjanjian Lama. Teringatlah kita pula akan surat yang dikirim oleh Nabi Yeremia dari Yerusalem kepada para pemimpin bangsa Yahudi yang ada dalam tawanan di Babel. Dalam surat itu di ajaknya mereka, supaya membangunkan rumah, membentuk rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak-anak, dalam rasa takut akan Tuhan, supaya umat Tuhan jangan mati merana, melainkan tetap berbiak dan berkembang karena justru dalam keluarga Yahudi itu terletak harapan dan jaminan akan masa depan yang hendak didatangkan Tuhan kelak. Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen sebaiknya mulai dipelajari dan dikenal oleh manusia justru didalam lingkungan keluarga Kristen.

5. Pentingnya Keluarga Kristen

Keluarga mempunyai tempat yang mutlak dalam sejarah suci. Di seluruh Alkitab kita menyaksikan pentingnya keluarga yang di pakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancang Tuhan bagi umat manusia.

Menurut Homrighausen (2018:128-129) Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting pula dari segala jalan lain yang dipakai gereja untuk pendidikan itu. Jikalau keluarga kukuh dan sehat, masyarakat umum pun turut menjadi kukuh dan sehat pula. Bagi anak-anak, maupun orang tua nya memperoleh berkat rohani besar di dalam keluarganya yang di pimpin oleh roh Tuhan. Apabila

keluarga itu disucikan dan dikuasai oleh Yesus Kristus sendiri, niscaya keluarga itu menjadi taat dan kuat dalam tangan Tuhan untuk memperkembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur.

Dengan demikian, keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan antara anak-anak dengan ayah-ibunya, yang sanggup menciptakan suasana Kristen sejati didalam lingkungan mereka sendiri. Semua masalah dan kesulitan, segala perhubungan dan pergaulan mereka dalam lingkungan rumah-tangganya mereka serahkan kepada pimpinan roh kudus.

Peranan orangtua tampak jelas dalam tanggung jawabnya untuk memberitahukan ketetapan-ketetapan Allah kepada anak-anak mereka. Tertulis di dalam Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengikatnya sebagai tanda pada tangan mu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”. Hal itu harus lah menjadi gaya hidup, bukan hanya sebagai pelajaran.

Menurut Atmadja Hadinoto (2012:284) Keluarga Kristen yang ideal dan sempurna itu sebenarnya tidak ada. Ada orang yang menyangka bahwa pola keluarga batih (nuclear family), merupakan ideal keluarga Kristen. Yang menentukan apakah suatu keluarga Kristen atau tidak, bukan dari struktur keluarga, entah itu keluarga batih, keluarga besar, atau keluarga dengan orangtua tunggal. Tetapi yang menentukan adalah berhasil atau tidaknya mereka melaksanakan PAK, menghadirkan nilai-nilai Kristen di

tengah-tengah keluarga. Berarti yang menentukan adalah kadar atau kualitas iman yang dipercaya dan dipraktikkan oleh anggota-anggota keluarga bersangkutan, tidak peduli apa struktur atau pola keluarga itu.

Kualitas iman yang memadai untuk memungkinkan orang tumbuh dalam relasinya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya, bukan terdapat dalam ikatan keluarga sosial-kultural, tetapi dalam ikatan keluarga iman. Bukan keluarga sosial-kultural yang penting bagi kepentingan PAK, tetapi keluarga iman yang dapat seharusnya menjamin pertumbuhan hidup iman anggota-anggota keluarganya.

a. Pembelajaran PAK Keluarga

Menurut Sahertian (2019:24-28) Pembelajaran Pendidikan Agama kristen dikeluarga adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai kristiani, sikap dan juga keterampilan yang konsisten dalam iman Kristen dan mencapai perubahan oleh kuasa roh kudus supaya setiap anggota keluarga yang di didik sesuai dengan kehendak Allah. Dan setiap pengajaran adalah ajaran Yesus Kristus atau berpedoman pada Firman Tuhan. Berikut ini adalah pembelajaran yang dapat dilaksanakan orangtua dalam mengajarkan kehendak Allah kepada anak-anaknya:

1. Menanamkan Takut Akan Tuhan.

Dalam membina atau mendidik remaja diperlukan usaha dari orangtua agar membina dengan memperkenalkan Tuhan dan menghormati-Nya. Hal ini harus di ajarkan kepada anak mulai sejak kecil agar di masa dewasanya akan dapat menghadapi dunia yang keras. Sebab, dengan rasa takut akan Allah maka diharapkan dapat menjauhi hal-hal yang tidak bermoral. Oleh karena itulah betapa pentingnya

menanamkan takut akan Tuhan. Sebagaimana dikatakan bahwa takut akan Tuhan adalah etika manusia kristen. Hal ini seperti dinyatakan bahwa “Remaja yang memiliki hati bagi Allah akan mengambil keputusan berdasarkan sudut pandang Alkitab”. Tujuan kita yang tertinggi adalah bahwa para remaja kita memiliki hati bagi Allah itulah akar yang menghasilkan buah-buah kesalehan dalam hidup mereka.

Tertulis dalam ayat Alkitab Amsal 1:7 “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. Jadi, seseorang sejak dini telah dibina dalam takut akan Tuhan, maka dia akan memilih perbuatan yang terpuji, menjadi berkat dan terang.

2. Membacakan Buku-Buku Rohani

Selain membaca Alkitab, buku-buku rohani dan renungan harian bisa menjadi menu tambahan. Zaman sekarang buku-buku banyak sekali dan bermacam-macam bentuk yang menarik perhatian para pembaca. Selain Alkitab sebagai buku bacaan yang utama keluarga Kristen harus diarahkan untuk membaca buku-buku rohani atau majalah-majalah rohani. Seperti halnya buku santapan rohani, majalah kristen dan lainnya sebagainya yang meningkatkan motivasi menyembah kepada Allah. Dalam buku-buku tersebut, banyak berisi tentang kesaksian-kesaksian rohani, tentang kesetiaan seorang yang melayani, renungan firman Tuhan. Dan masih banyak lagi tentunya hal yang membuat kita semangat di dalam mengikut Tuhan.

3. Memberikan Teladan Yang Baik

Anak dapat meniru segala sesuatu yang dilakukan orangtuanya seperti meniru cara bicara, cara berpakaian, bahkan anak-anak menyanyikan lagu-lagu orang dewasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan umur mereka. Mereka menilai perilaku

mereka sendiri dengan contoh dari orang-orang dewasa yang telah berjasa dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi contoh bagi tingkah laku yang dikehendak. Memberikan teladan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, seperti yang tertulis di Alkitab Titus 2:7 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dalam bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”.

Pengajaran iman yang efektif pertama-tama harus dinyatakan melalui tindakan dan keteladanan, baru kemudian dengan berkata-kata. Keteladanan orangtua, pengalaman sehari-hari dan keikutsertaan orangtua dalam kegiatan ibadah merupakan bahan dasar untuk memperkenalkan anak dalam konsep tentang Allah. Dari keteladanan orangtua terhadap anak, maka jadilah sebuah keluarga yang menjadi teladan bagi orang lain yang melihat.

4. Ibadah Bersama Keluarga

Keluarga mempunyai tempat mutlak dalam sejarah suci. Di Alkitab kita menyaksikan pentingnya keluarga yang dipakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangan Tuhan bagi umat manusia.

Persekutuan dalam keluarga harus dilakukan untuk membawa keluarga datang kepada Allah dan lebih dekat lagi dengan Allah. Perlu diadakan rutin keluarga meluangkan waktu bersama antara ayah, ibu dan juga anak-anak untuk beribadah bersama dalam suatu ruangan. Dan juga supaya menjalin keakraban antar satu dengan yang lain, dan saling membuka diri bagi apa yang sedang dikeluhkan supaya bisa saling mengerti antar satu dengan yang lain. Dan bahkan bisa saling mendoakan. Sebab saat seperti itu adalah saat yang penting bagi setiap bagian keluarga.

Terkadang ada yang ingin disampaikan, mungkin tentang pergumulan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi. Maka dengan diadakan kebaktian dalam keluarga, akan membuka setiap anggota untuk mengungkapkan permasalahan yang disimpannya. Tuhan memakai keluarga sebagai saluran yang dirancang oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga harus saling mendukung, saling mengingatkan, saling menegur, dan juga saling terbuka.

Tertulis dalam ayat Alkitab Yosua 24:15 “Tetpi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlah pada hari ini kepad siapa kamu akan beribadah, allah yang kepadanya nenk moyangmu beribadah diseberang sungai efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan”.

Ada dua hal penting yang harus dilakukan dalam keluarga agar keluarga tersebut dapat bertumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan penuh, yaitu kebaktian keluarga dan saat teduh. Salah satu contoh Keluarga Kristen yang dewasa adalah kebaktian keluarga. Selain itu dalam kebaktian harus ada dasarnya, supaya dapat dengan sungguh-sungguh menyembah Tuhan:

- Kebaktian harus didasarkan pada takut akan Allah.
- Kebaktian kepada Allah harus berasal dari hati yang tulus dan ikhlas.
- Kebaktian kepada Allah harus dilakukan dengan setia
- Peranan seorang Ayah (pria) untuk membawa seluruh keluarga beribadah kepada Tuhan tidak dapat ditawar-tawar.

5. Berdoa Bersama

Berdoa bersama atau saling mendoakan secara rutin akan menambah keakraban keluarga. Pertumbuhan iman akan terlihat jika kegiatan-kegiatan persekutuan kepada Allah sering bahkan selalu dilakukan dalam sebuah keluarga.

Berdoa adalah mengadakan hubungan Allah atau mengadakan suatu dialog antara dua pribadi yang saling mengasihi, yaitu Allah dan kita. Kita mengasihi Dia karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita. Sebagai anak-anak Allah kita diundang supaya dengan penuh keberanian menghampiri tahta kasih karunia supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya. Tertulis di dalam Alkitab Efesus 6:18 “Dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu didalam roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus”.

Di dalam keluarga hendaknya melakukan kegiatan berdoa bersama yang rutin, dan juga saling mendoakan. Selain itu melatih anak untuk terbiasa berdoa, dan selalu berkomunikasi dengan Allah. Jika anak sudah terbiasa dengan berdoa, maka secara otomatis dia akan dekat dengan Allah. Saat berada jauh dari orangtua, dia akan merasa tetap terlindungi karena selalu dekat dengan Allah.

6. Mengajarkan Alkitab kepada anak.

Pembelajaran PAK dalam keluarga bahwa merupakan ajaran yang unik untuk memakai Alkitab dan teologi sebagai dasar dalam didikan. Dalam sebuah keluarga layaknya seperti dalam Alkitab ayat Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak mu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat emas tersebut menasehati orangtua untuk tidak lupa

mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya. Dalam anggota keluarga pasti pernah namanya berbuat salah, tetapi hendaklah sesama anggota saling menegur menggunakan Firman Tuhan, itu jelas lebih melegakan. Bahkan bisa juga menaruh ayat-ayat emas diruang-ruang yang sering kita tempati, seperti kamar, ruang tamu, ruang santai, dan lain sebagainya, di tempat yang akan mudah dibaca. Ini salah satu cara mendukung sebab dengan sering membaca lalu berusaha untuk melakukan Firman Tuhan.

b. Peran Pembelajaran PAK Keluarga

Menurut Tafonao (2018:127) peran pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangat penting diterapkan oleh orangtua di zaman sekarang. Salah satu peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga saat ini adalah mengupayakan kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak serta menciptakan keharmonisan. Peranan orangtua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan didalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi atau sama lain. Ketika orangtua menjalankan peranan pendidikannya terhadap anak, ia sendiri jug akan belajar untuk bertumbuh dalam iman, tindakan, sikap bahkan pengetahuan. Ada beberapa peran pembelajaran pendidik aan agama Kristen dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan tempat pertama anak menjalani pertumbuhan menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani.
2. Keluarga merupakan tempat pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing

dimana keluarga sebagai landasan kehidupan anak di bangun dan dikembangkan

3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan.
4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang dianggap baik bagi keluarga tersebut.
5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan sebaliknya merupakan tempat penyelesaiannya.

Berdasarkan pada peran PAK keluarga dapat dikatakan bahwa keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk dipercaya dan saling berbagi beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan sukungan spiritual. Keluarga harus mampu mendengar dan menyimpan kepercayaan serta mengarahkan memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan ketika anak-anak mengalami masalah, keluarga memberikan perhatian dan mendengar secara serius karena apa yang menjadi beban seorang anak merupakan beban keluarga yang harus diselesaikan secara bersama-sama, memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap masalah dengan mengenalkan Tuhan yang sanggup mengatasi setiap persoalan tersebut.

6. Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) remaja adalah muda atau pemuda yang menjadi penerus generasi masa depan. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Masa remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang amat pesat. Fisiknya sudah semakin kuat dan semakin menarik. Sudah mulai mampu berfikir abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotesis. Emosinya sedang menggelora sehingga memiliki semangat membara. Hubungan sosialnya semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain, apalagi dengan sesama kelompok remajanya. Bahasanya sudah semakin kompleks dan semakin dan memiliki bahasa khusus dikalangan mereka sendiri, bahkan sekarang sudah ada kamus bahasa gaul remaja yang telah beredar di toko-toko buku. Bakat khususnya dapat menunjukkan kemampuan yang luar biasa. Mereka sudah menyadari akan pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan pegangan hidup.

Menurut Mohammad (2011:9) usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum jugadapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah

bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian remaja adalah masa dimana seorang remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja merupakan umur mulai dari 12-17 tahun. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan tingkat emosional yang tinggi, sehingga orangtua perlu lebih waspada untuk mengontrol setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar rumah.

7. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Bila di lihat dari asal katanya, istilah Karakter berasal dari bahasa Yunani *Karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah Karakter berasal dari kata Yunani *Charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Kata Karakter diambil dari bahasa inggris *Character*. Secara umum istilah karakter digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Menurut Saptono (2011:18) Secara Konseptual umumnya istilah Karakter di pahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi

atau dari bawaannya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, takbisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter di pahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Menurut Winnie dalam Mu'in (2011:160) memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru disebut yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu”.
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain.
- f. Karakter tidak relatif.

Menurut Lickona dalam Dyah (2017:3) inti dari karakter adalah tindakan. Karakter berkembang ketika nilai-nilai di adaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespon suatu kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.

6. Karakter Alkitabiah

Menurut Hartono (2014:62-63) Karakter adalah proses memahat jiwa, menandai diri atau mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda dari yang lain. Karakter Alkitabiah adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan hati Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana Alkitabiah adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.

Karakter berguna dalam segala aspek kehidupan karena menjadikan orang berintegritas, berpengaruh dan menjadi saksi Kristus yang efektif. Anak bukan hanya di didik menjadi pintar tapi juga beriman. Karakter Kristen seyogyanya menjadi perhatian para orangtua kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Karakter Kristen yang hendak dicapai adalah karakter yang berdasarkan Alkitab bukan berdasarkan falsafah dunia.

Berdasarkan Alkitab setiap buah Roh yang terdapat di dalam Galatia 5:22-23 adalah sebuah aspek dari karakter Allah. Kesembilan sifat ini harus berkembang didalam hidup setiap manusia, untuk dapat berumbuh dalam karakter Allah yang sebenarnya.

- a. Kasih
- b. Sukacita
- c. Damai Sejahtera
- d. Kesabaran.

- e. Kemurahan.
- f. Kebaikan.
- g. Kesetian.
- h. Kelemah lembut.
- i. Penguasaan diri

Jadi, pada dasarnya karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas yang dimiliki seorang Kristen.

B. Kajian Konseptual

Menurut Riduwan (2010:34) “uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian”. Kerangka konseptual dalam penelitian ini berorientasi kepada masalah Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga terhadap Karakter Alkitabiah. Kerangka konseptual ini akan membahas Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Terhadap Karakter Alkitabiah anak usia 12-17 Tahun.

Menurut Harianto (2012:13) PAK dalam Alkitab merupakan dasar Alkitabiah yang perlu dijabarkan dan dikembangkan menjadi pusat proses pendidikan. Dengan demikian, Alkitab mengalir dalam proses pembelajaran di mana proses itu bisa berjalan dengan baik bila unsur-unsur yang terkait saling mendukung.

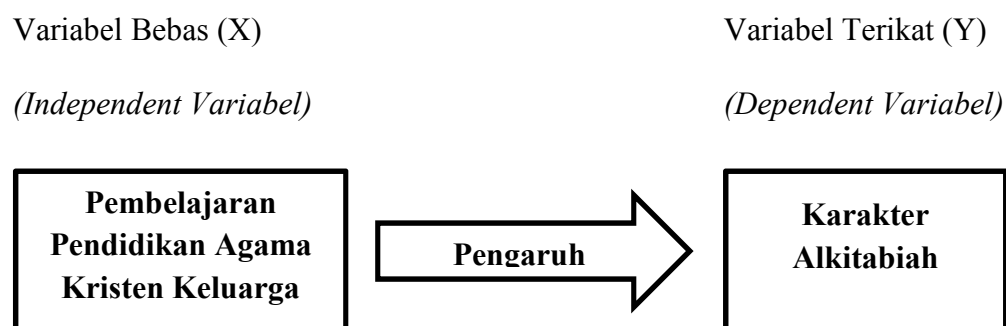
Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga ini digunakan sebagai cara atau upaya untuk membentuk Karakter yang Alkitabiah anak usia 12-17 tahun. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga yang digunakan orangtua dalam

membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, para anak remaja diharapkan mengetahui, mengingat, memahami dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga yang diajarkan oleh orangtua melalui proses yang terjadi didalam keluarga.

Menurut Gunarsa dalam Mohammad (2011:145) karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai mampu berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Dalam karakter anak remaja yang tidak Alkitabiah atau tidak baik, diduga Pendidikan Agama Kristen keluarga efektif dalam membentuk karakter anak menjadi baik. Pendidikan Agama Kristen keluarga dilaksanakan oleh orangtua, yaitu Ayah dan Ibu.

Kerangka Konseptual di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat atau tidak terdapatnya pengaruh pembelajaran pendidikan Agama Kristen terhadap karakter Alkitabiah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Terhadap Karakter Alkitabiah anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation

H_o = Tidak terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan Agama Kristen Keluarga terhadap Karakter Alkitabiah anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir 2012:28).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Tunggal Mitra Plantation pada anak yang berusia 12-17 tahun. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab lokasi penelitian merupakan tempat tinggal penulis, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- b. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian karakter anak-anak usia 12-17 tahun di desa PT. Tunggal Mitra Plantation, banyak anak-anak yang sudah terjerumus ke hal-hal negatif yang menentang kehendak Allah.
- c. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sanjaya (2013:39) populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian. Dari kutipan tersebut bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 12-17 tahun yang beragama Kristen di PT. Tunggal Mitra, sebanyak 45 orang

Tabel 3.1

Keadaan Populasi umur 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
12	3 orang	2 orang	5 orang
13	5 orang	3 orang	8 orang
14	5 orang	2 orang	7 orang
15	5 orang	3 orang	8 orang
16	4 orang	3 orang	7 orang
17	5 orang	5 orang	10 orang
Jumlah	32 orang	18 orang	45 orang

2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2013:122) adalah “bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu harus ditentukan teknik sampling yang akan digunakan. Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling. Menurut Sugiyono (2013:122) “nonprobability sampling adalah teknik

pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang, sebaiknya dapat diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat di ambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, di karenakan umur 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra kurang dari 100 orang maka keseluruhan populasi dijadikan wujud sampel sebanyak 45 orang.

D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Istilah variabel merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. Kegunaan memahami suatu variabel dan mengidentifikasi setiap variabel merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Pada penelitian ini, ada dua variabel yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Dalam hal ini variabel bebasnya adalah: Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*Independent Variable*). Dalam hal ini variabel terikatnya adalah: Katakter Alkitabiah anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation.

2. Defenisi Operasional

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Menurut Homrighausen (2018:130) pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya dalam masyarakat umat Tuhan pada zaman Perjanjian Lama. Teringatlah kita pula akan surat yang dikirim oleh Nabi Yeremia dari Yerusalem kepada para pemimpin bangsa Yahudi yang ada dalam tawanan di Babel. Dalam surat itu di ajaknya mereka, supaya membangunkan rumah, membentuk rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak-anak, dalam rasa takut akan Tuhan, supaya umat Tuhan jangan mati merana, melainkan tetap berbiak dan berkembang karena justru dalam keluarga Yahudi itu terletak harapan dan jaminan akan masa depan yang hendak didatangkan Tuhan kelak. Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen sebaiknya mulai dipelajari dan dikenal oleh manusia justru didalam lingkungan keluarga Kristen.

Karakter Alkitabiah

Menurut Hartono (2014:62-63) Karakter adalah proses memahat jiwa, menandai diri atau mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda dari yang lain. Karakter Alkitabiah adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan hati Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana Alkitabiah adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.

E. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Orangtua dan anak-anak usia 12-17 tahun di PT. Tunggal Mitra Plantation. Ada pun objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan karakter Alkitabiah.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010) mengatakan bahwa macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), uji (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka instrumen penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Anket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjaringan dan melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket berperingkat 1 sampai dengan 4. Arikunto menyimpulkan makna setiap Alternatif sebagai berikut:

1. “selalu”, “sangat setuju”, dan lain-lain menunjukkan peringkat paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, “setuju”, dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, “kurang setuju”, dan lain-lain di beri nilai 2.
4. “Tidak pernah”, ”tidak setuju” dan lain-lain diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban respon diberikan penilaian bobot yang berbeda. Dari penjelasan di atas, maka penulis hanya menggunakan alternatif sebagai berikut:

1. “Selalu” di beri nilai 4.
2. “Sering” di beri nilai 3.
3. “Kadang-kadang” di beri nilai 2.
4. “Tidak pernah” di beri nilai 1.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Angket Variabel Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

(Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item soal	Jumlah	Keterangan
Variabel X PAK Keluarga	Pembelajaran PAK Keluarga	1. Menanamkan takut akan Tuhan.	1,2,3,4	4	1. Valid 2. Valid 3. Valid 4. Tidak Valid
		2. Membacakan buku-buku rohani.	5,6,7	3	5. Valid 6. Valid 7. Valid
		3. Memberikan teladan yang baik.	8,9,10	3	8. Valid 9. Valid 10. Valid
		4. Berdoa bersama	11,12,13	3	11. Valid 12. Valid 13. Valid
		5. Ibadah bersama keluarga.	14,15,16,17	4	14. Valid 15. Valid 16. Valid 17. Valid
		6. Mengajarkan Alkitab kepada anak.	18,19,20	3	18. Valid 19. Valid 20. Valid
Jumlah				20	

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Angket Variabel Karakter Alkitabiah anak (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Soal	Jumlah	Keterangan
Variabel Y Karakter Alkitabiah	Galatia 5:22-23	1. Memiliki kasih	1,2,3	3	1. Valid 2. Tidak Valid 3. Valid
		2. Memiliki sukacita	4,5	2	4. Valid 5. Valid
		3. Damai sejahtera	6,7	2	6. Valid 7. Valid
		4. Kesabaran	8,9	2	8. Valid 9. Valid
		5. Kemurahan	10,11	2	10. Valid 11. Valid
		6. Kebaikan	12,13	2	12. Valid 13. Valid
		7. Kesetiaan	14,15	2	14. Valid 15. Valid
		8. Kelemah lembut	16,17	2	16. Tidak Valid 17. Valid
		9. Penguasaan diri	18,19,20	3	18. Valid 19. Valid 20. Valid
JUMLAH				20	

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (1998:2006) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengetahui validitas butir angket, Arikunto memakai rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum X$: Jumlah produk distribusi x

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat distribusi x

$\sum Y$: Jumlah produk distribusi Y

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat distribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

$\sum XY$: Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika r hitung dan r tabel, maka item memenuhi syarat validitas (0,294) pada N =

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178) mengatakan bahwa kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila di teskan berkali-kali.

Untuk menghitung reliabilitas seluruh tes menurut digunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$I. r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap butir

σ_t^2 = Varians total untuk mencari varians butir digunakan:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Untuk mencari total digunakan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Untuk menafsir harga reliabilitas dari soal maka harga tersebut di bandingkan dengan harga tersebut dibandingkan dengan harga kritik r tabel *product moment*, dengan $\alpha = 0,05$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal tersebut reliabel.

Tabel 3.4 Interpretasi Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

H. Teknik Analisis Data

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga (Y) terhadap Karakter Alkitabiah anak usia 12-17 tahun (X), maka Arikunto menggunakan rumus analisis data sebagai berikut : Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dahulu dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Menurut Riduwan untuk mengetahui standar devias (SD) dihitung dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fXi^2 - (\sum fXi)^2}{n \cdot (n-1)}}$$

Keterangan :

S : Standar deviasi

n : Jumlah responden

$\sum fXi^2$: Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum fXi)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji ilifors, dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mencari bilangan baku

$$Z_1 = \frac{X_1 - X}{S}$$

Dengan rumus x = Rata-rata sample

S = standart Deviasi

b. Menghitung Peluang $F_{(n)} = P(Z \leq z_1)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku

c. Selanjutnya menghitung proporsi s_{z_i} dengan rumus :

$$s_{z_i} = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

d. Hitung sekisi $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tetukan harga mutlak

e. Mengambil harga mutlak yang besar (L_o) untuk menerima atau menolak hipotesis, dibandingkan (L_o) dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata = 0,005

Dengan criteria

Jika $L_o < L$ tabel maka data berdistribusi normal

Jika $L_o > L$ tabel maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji hipotesis

a. Uji persamaan regresi

Menurut Ridwan (2010;147-149) “Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Apabila Variabel bebas (X) diketahui:

Persamaan regresi dirumuskan :

$$y = a + bX$$

y = (baca Y topik) subjek Variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

α = Nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

B = Nilai arah sebagai penentuan ramalan (Prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum x \cdot \sum y}{n \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

$$\alpha = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus

$$(JK_{Reg(a)}) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

b. Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus :

$$(JK_{Reg(a)}) = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N} \right\}$$

Perhitung Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

c. Menghitung jumlah kuadrat Regresi dengan rumus:

$$JK_{reg} = b (JK_{XY})$$

d. Menghitung jumlah kuadrat residu dengan rumus:

$$JK_{res} = JK_Y - JK_{reg}$$

e. Mencari Fhitung dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{JK_{reg}}{k} \cdot \frac{n}{JK_{res}}$$

f. Menentukan aturan untuk pengambilan keputusan atau kriteria uji signifikansi

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka ditolak H_0

H_a : Signifikansi

H_0 : Tidak signifikan

g. Menentukan taraf signifikansi dan mencari nilai F_{tabel} menggunakan f dengan

rumus:

Taraf signifikansi (α) = 0,05

$F_{tabel} = (0,05; 1; 28) = 4,24$

Cara mencari tabel F :

Angka (1;28) artinya angka 1 sebagai pembilangan dan angka 28 sebagai

Dimana:

t : Uji keberartian

r : Hasil koefisien

n : Jumlah responden

r^2 = Kuadrat hasil koefisien korelasi

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = $n-1$, maka hipotesis penelitian yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap karakter Alkitabiah anak usia 12-17 tahun diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

